

Edukasi Demensia sebagai Bentuk Pelibatan dan Peningkatan Kesadaran Publik pada Kelompok Usia Produktif di SMAN 4 Sidrap

Akbar Harisa^{1*}, Abdul Majid², Andi Rahmaniari Suciani Pujiningrum³, Nur Syamsu Ismail⁴, Salki Sadmita⁵, Yodang⁶

^{1,2}Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin

^{3,5}Fisioterapi, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin

⁴Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, 90245, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁶Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Jalan Pemuda No. 339 Tahoa, Kolaka, 93514, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*Email Korespondensi: akbar.harisa.unhas@gmail.com

Abstract

Dementia is one of the global health problems that affects not only the elderly but also individuals in the productive age group. This condition is known as Young-Onset Dementia (YOD), which can occur before the age of 65 and is often linked to unhealthy lifestyle habits. The lack of public awareness regarding the risk factors and early signs of dementia poses a challenge in prevention efforts. This community service activity aimed to improve the knowledge of students at SMAN 4 Sidrap about the early recognition and prevention of dementia. The methods used included health education sessions, interactive discussions, and the administration of pre-test and post-test questionnaires. The results showed an increase in participants' knowledge. Among 52 participants, 55.8% were initially in the moderate category, which increased to 73.1% in the good category after the intervention. This activity is expected to serve as an initial step in raising awareness among young people about the importance of maintaining cognitive health and preventing the risk of dementia from an early age.

Keywords: *community service, dementia, health education, productive age, young-onset dementia*

Abstrak

Demensia merupakan salah satu masalah kesehatan global yang tidak hanya menyerang lanjut usia, tetapi juga kelompok usia produktif. Kondisi ini dikenal dengan istilah Young-Onset Dementia (YOD), yang dapat muncul sebelum usia 65 tahun dan sering kali disebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang risiko dan tanda awal demensia menjadi tantangan dalam upaya pencegahan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMAN 4 Sidrap mengenai pengenalan dan pencegahan demensia sejak dini. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, diskusi interaktif, serta pengisian kuesioner pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, dari 52 peserta, sebanyak 55,8% kategori cukup dan meningkat menjadi 73,1% kategori baik setelah diberikan edukasi. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran generasi muda tentang pentingnya menjaga kesehatan kognitif dan mencegah risiko demensia sejak dini.

Kata Kunci: *demensia, edukasi, kesadaran publik, usia produktif, young-onset dementia.*

PENDAHULUAN

Demensia merupakan penyakit yang sering kali dianggap sebagai penyakit yang hanya dialami oleh lansia. Namun, saat ini demensia juga dapat terjadi pada kelompok usia produktif, termasuk remaja dan dewasa. Kondisi ini dikenal dengan istilah *Young-Onset Dementia* (YOD), yang mengacu pada demensia yang muncul sebelum usia 65 tahun. Pada beberapa kasus, sebelum usia 45 tahun¹. Salah satu faktor penyebab YOD adalah gaya hidup yang kurang sehat, seperti pola makan yang tidak seimbang, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta kurangnya aktivitas fisik². Fenomena meningkatnya kasus demensia, baik pada lansia maupun kelompok usia produktif, menjadi perhatian serius, terutama dengan jumlah populasi yang terus bertambah.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa jumlah penduduk Indonesia dalam kelompok usia produktif (17–45 tahun) mencapai 157.053.112 jiwa, atau 66% dari total populasi³. Di Sulawesi Selatan, prevalensi usia produktif pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 6 juta jiwa dari total 9 juta penduduk⁴. Peningkatan populasi ini berdampak pada bertambahnya masalah kesehatan, baik fisik maupun mental, salah satunya adalah demensia yang semakin mendapat perhatian sebagai isu kesehatan global yang terjadi di beberapa negara. Data menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-4 di wilayah Asia-Pasifik dengan jumlah penderita demensia tertinggi setelah Cina, India, dan Jepang⁶. Tingginya angka kejadian demensia dapat berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat, sehingga diperlukan upaya penanganan segera untuk memitigasi dampaknya.

Demensia dapat diperlambat dan dicegah agar tidak berkembang lebih parah dengan memperbaiki faktor-faktor yang dapat dimodifikasi, seperti gaya hidup dan kebiasaan sehat⁷. Namun, persepsi keliru masyarakat mengenai demensia seringkali menghalangi upaya untuk mengidentifikasi dan mengubah faktor-faktor ini⁸. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa keluarga menganggap bahwa demensia adalah hal yang alami dan pasti terjadi pada lansia⁹. Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian Muliatie, di mana penderita demensia atau Alzheimer dan keluarganya menganggap kondisi tersebut sebagai bawaan usia lanjut, sehingga mereka tidak memeriksakan kondisi tersebut ke Puskesmas¹⁰. Padahal, demensia dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari penderita, serta berdampak pada keluarga, lingkungan, dan masyarakat, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kualitas hidup secara signifikan¹¹.

Individu dengan YOD sering kali mengalami penurunan kemampuan fisik, stigma, dan kehilangan kemandirian dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang semakin memperburuk kualitas hidup seiring berjalannya waktu¹². Meskipun risiko dan dampak demensia semakin meningkat, tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya pada kelompok usia produktif, masih relatif rendah¹³. Kurangnya pemahaman mengenai faktor risiko, pencegahan, dan dampak demensia menyebabkan keterlambatan dalam upaya deteksi dan pencegahan dini. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara meningkatnya risiko demensia dan upaya edukasi kesehatan yang masih terbatas, sehingga diperlukan intervensi promotif dan preventif yang terarah dan berkelanjutan.

Usia produktif memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan dan pembangunan masyarakat, termasuk dalam hal perawatan keluarga. Ketika individu di usia produktif menghadapi masalah kesehatan seperti demensia, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh mereka secara pribadi, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pendidikan yang memadai bagi semua generasi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai demensia, pentingnya pencegahan dini, serta upaya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi penderita demensia. Selain itu, pendidikan ini juga dapat membantu masyarakat dalam memberikan perawatan yang diperlukan dalam aktivitas sehari-hari penderita demensia¹³. Pencegahan demensia dan

promosi kesehatan sosial mencakup pembentukan sistem keluarga yang mendukung, peningkatan sosialisasi, pembangunan jaringan sosial, serta mendorong interaksi dan partisipasi sosial dalam komunitas¹⁴. Peningkatan kesadaran mengenai demensia, khususnya di kalangan generasi muda melalui pendidikan di sekolah-sekolah, merupakan langkah penting untuk menangani permasalahan demensia sejak dini.

Sistem pendidikan di sekolah merupakan salah satu cara efektif untuk memberikan pengetahuan kepada seluruh anggota masyarakat dan mengurangi stigma terhadap demensia¹⁵. Mengatasi stigma yang terkait dengan demensia adalah langkah awal yang penting dalam memerangi penyakit Alzheimer dan demensia¹⁶. Berinteraksi dengan individu yang mengalami kehilangan ingatan dapat menjadi tantangan, terutama bagi anak-anak yang mungkin kesulitan memahami kompleksitas situasi ini. Oleh karena itu, pencegahan demensia berbasis komunitas yang efektif dan komprehensif, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, dapat diterapkan di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk menghadapi peningkatan prevalensi demensia. Dengan cara ini, generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik mengenai demensia dan turut berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMAN 4 Sidrap, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada Kamis, 12 Juni 2025. Peserta kegiatan ini berjumlah 52 orang yang merupakan siswa aktif SMAN 4 Sidrap. Adapun metode pelaksanaan kegiatan ini diuraikan sebagai berikut ini:

1. Penyuluhan, dilakukan melalui pemberian materi edukatif dengan metode ceramah dan diskusi interaktif bersama peserta mengenai pentingnya mengenal demensia sejak dini. Materi yang disampaikan ditampilkan dalam bentuk *power point*, *banner*, dan *leaflet* yang disebarakan kepada peserta.
2. Penyebaran dan pendampingan kuesioner, dilakukan oleh mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan membimbing peserta dalam pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan secara langsung menggunakan lembar kertas.
3. Evaluasi, yaitu peninjauan keberhasilan kegiatan melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* yang telah diisi oleh peserta. Hasil evaluasi ini menjadi tolok ukur dalam menilai sejauh mana peningkatan pemahaman siswa mengenai topik pengenalan demensia sejak dini.

Langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini, sebagai berikut:

Tahap persiapan diawali dengan proses perizinan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di salah satu ruang kelas di SMAN 4 Sidrap. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, tim pengabdian masyarakat melakukan survei awal terhadap lokasi, waktu pelaksanaan, serta sasaran kegiatan. Selain itu, dosen pelaksana bersama anggota tim melakukan koordinasi untuk mempersiapkan materi edukasi dan peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan. Dalam tahap ini, juga dilakukan persiapan media edukasi dan kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh kepala sekolah dan tim pengabdian masyarakat sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan menyampaikan materi edukatif kepada siswa SMAN 4 Sidrap mengenai pentingnya mengenal demensia sejak dini. Materi yang disampaikan mencakup pengertian demensia,

tanda dan gejala yang perlu diwaspadai, dampak yang dapat ditimbulkan, serta upaya pencegahan yang bisa dilakukan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif, disertai diskusi antara pemateri dan peserta. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa turut mendokumentasikan kegiatan serta mendampingi peserta dalam pengisian kuesioner dan pembagian leaflet edukatif.

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan dengan meninjau langsung jalannya kegiatan serta melakukan *asesment* terhadap pemahaman peserta menggunakan kuesioner pengetahuan yang dibagikan kepada siswa dalam dua sesi, yaitu *pre-test* sebelum materi disampaikan dan *post-test* setelah kegiatan edukasi berakhir. Kuesioner pengetahuan dirancang untuk mengukur pemahaman peserta terkait demensia, yang mencakup beberapa aspek utama seperti konsep dasar demensia, perbedaan demensia dengan penurunan daya ingat normal, kelompok usia yang berisiko termasuk *young-onset dementia*, dampak demensia terhadap kemandirian dan aktivitas sehari-hari, peran dukungan sosial bagi penderita demensia, serta gejala disorientasi dan penurunan fungsi kognitif yang terjadi secara bertahap. Selain itu, kuesioner juga memuat pertanyaan terkait faktor risiko demensia dan upaya pencegahan melalui penerapan gaya hidup sehat. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk menilai efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai demensia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 52 orang siswa SMAN 4 Sidrap hadir dan bersedia menjadi peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Berikut gambaran karakteristik partisipan Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik (n=52)

Karakteristik Responden	Mean±SD	Modus	f	%
Min-Max				
Usia	16.48±0.83	17		
Kelas				
X. IPA 1			3	5.8
X. IPA 2			5	9.6
X. IPS 1			5	9.6
X. IPS 3			7	13.5
XI. IPA 1			10	19.2
XI. IPA 2			18	34.6
XI. IPS 1			4	7.7
Total			52	100
Jenis Kelamin				
Laki-Laki			14	26.9
Perempuan			38	73.1
Total			52	100
Jurusan				
IPA			38	73.1
IPS			14	26.9
Total			52	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa usia responden berkisar antara 15 hingga 18 tahun dengan rata-rata usia (mean) sebesar 16,48 tahun, modus usia adalah 17 tahun, dan standar deviasi sebesar ± 0.83 . Mayoritas responden berada di kelas XI IPA 2 sebanyak 34,6%, diikuti oleh XI IPA 1 sebesar 19,2%, serta X IPS 3 sebesar 13,5%. Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 73,1%, sedangkan laki-laki hanya 26,9%. Jika ditinjau dari jurusan, lebih dari sebagian responden berasal dari jurusan IPA yaitu sebanyak 73,1%, sedangkan sisanya berasal dari jurusan IPS sebesar 26,9%.

Penyuluhan atau edukasi dilaksanakan dengan penyampaian materi terkait pengenalan demensia, tanda dan gejala, dampak, serta strategi pencegahan. Materi edukasi dikemas secara interaktif menggunakan media presentasi *power point*, *leaflet*, dan *banner* seperti yang terlihat pada gambar 1. Materi ini menjadi alat bantu utama dalam menyampaikan informasi kepada siswa.



Gambar 1. Konten Materi Penyuluhan (Banner & Leaflet)

Penyampaian materi dilakukan oleh dosen yang merupakan bagian dari tim pengabdian masyarakat. Proses edukasi berlangsung secara dua arah dengan pendekatan komunikatif dan partisipatif. Siswa diajak berdiskusi dan menyampaikan pandangannya mengenai demensia.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Tim Pengabmas

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait materi demensia yang telah disampaikan. Tim pengabdian masyarakat juga mengadakan sesi tanya jawab untuk menggali pemahaman peserta. Selama kegiatan peserta menunjukkan antusias tinggi dalam mengajukan ataupun menjawab pertanyaan, yang mencerminkan ketertarikan mereka terhadap topik demensia. Hal ini menunjukkan bahwa materi dianggap relevan dan berhasil mendorong keterlibatan aktif selama kegiatan.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

Evaluasi kegiatan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta dilakukan melalui pengisian kuesioner menggunakan lembar kertas yang dibagikan langsung kepada siswa. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal mengenai demensia, dan *post-test* untuk menilai pemahaman peserta setelah menerima edukasi seperti yang terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Evaluasi Kegiatan Melalui *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Dstribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa SMAN 4 Sidrap (n=52)

	Pengetahuan			
	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	9	17,3	38	73,1
Cukup	24	55,8	14	26,9
Kurang	14	26,9	0	0
Total	52	100	52	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden berada pada kategori tingkat pengetahuan cukup (55,8%), diikuti oleh kategori kurang (26,9%) dan baik (17,3%). Namun, setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden. Sebagian besar responden berada pada kategori baik (73,1%), disusul kategori cukup (26,9%), dan tidak terdapat lagi responden yang berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan edukasi.

WHO bersama Alzheimer's Disease International (ADI) melaporkan bahwa pada tahun 2012 terdapat sekitar 35,6 juta orang di dunia yang hidup dengan demensia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2030 dan mencapai sekitar 115 juta kasus pada tahun 2050. Hal ini menunjukkan bahwa demensia menjadi masalah kesehatan global yang terus berkembang¹⁰. Demensia merupakan kondisi yang tidak dapat disembuhkan, dan pengobatan hanya bertujuan untuk mengurangi gejala serta mempertahankan kemampuan yang masih ada. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan mengurangi faktor risikonya dan rutin melakukan aktivitas belajar untuk menjaga daya ingat serta mengoptimalkan fungsi otak²⁰.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 4 Sidrap menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi dan pelatihan terkait demensia, terjadi peningkatan pengetahuan siswa yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang demensia. Edukasi tentang tanda bahaya dan pencegahan demensia dapat meningkatkan pengetahuan dan membantu mengenali demensia pada lansia lebih dini²¹. Hal ini sejalan dengan penelitian²¹ menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah diberikan edukasi. Terdapat peningkatan pengetahuan dengan selisih 3,65 ($p = 0,0000$), peningkatan sikap sebesar 3,36 ($p = 0,0000$), dan peningkatan keterampilan sebesar 1,43 ($p = 0,0000$). Edukasi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap warga antar generasi mengenai demensia. Peningkatan pengetahuan paling tinggi terjadi pada kelompok usia remaja dibandingkan kelompok usia lainnya.

Sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan edukasi mengenai pencegahan demensia sejak usia dini. Padahal, remaja merupakan kelompok usia yang ideal untuk mulai diperkenalkan pada pentingnya menjaga kesehatan otak dan mengenali faktor risiko demensia. Edukasi sejak dini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap perilaku pencegahan yang dapat dilakukan, seperti menjaga pola makan, aktivitas fisik, dan kesehatan mental²². Hal ini dapat terlihat pada antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, yang tercermin dari keaktifan mereka dalam mengikuti diskusi, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat secara aktif.

Selain itu, banyak peserta merasa termotivasi untuk menerapkan perilaku hidup sehat, seperti menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, serta melibatkan diri dalam kegiatan yang menstimulasi fungsi kognitif sebagai langkah preventif terhadap demensia²³. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan²² yang menyatakan bahwa edukasi lintas generasi tentang demensia mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini dan upaya pencegahan demensia secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan demensia yang dilaksanakan di SMAN 4 Sidrap berhasil mencapai target luaran dengan peningkatan pengetahuan peserta dari 55,8% kategori cukup menjadi 73,1% kategori baik. Permasalahan rendahnya pemahaman remaja mengenai demensia telah diatasi dengan tepat melalui metode penyuluhan interaktif, diskusi, dan media edukatif yang terbukti efektif dalam menyampaikan materi secara komunikatif dan mudah dipahami. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pencegahan demensia sejak dini. Sebagai rekomendasi, kegiatan pengabdian masyarakat serupa sebaiknya dijadikan program berkelanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah dan institusi pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh *civitas* akademik Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin, dan Kontrak Program Pengabdian Masyarakat dengan Nomor 02073/UN4.22/PM.0101/2025 yang telah memberikan dukungan dengan mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Bapak Kastams, S.Si, M.Pd., selaku kepala SMAN 4 Sidrap, beserta seluruh staf, serta siswa yang telah memberikan perizinan dan telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Tidak lupa ucapan terima kasih diberikan kepada Arvina Dwiyanti, Ghaida Nur Faizah, Andi Fathiah, Nadia Putri, Nurul Maghfirah, dan seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nwadiugwu M. Early-onset dementia: key issues using a relationship-centred care approach. *Postgrad Med J*. 2021 Oct 1;97(1151):598–604.
2. Filippini T, Vinceti M. Social disparities and unhealthy lifestyles increase risk of dementia, particularly at a young age. *Lancet Healthy Longev*. 2023 Dec;4(12):e660–1.
3. Goma EI, Sandy AT, Zakaria M. Analisis distribusi dan interpretasi data penduduk usia produktif Indonesia tahun 2020. *Jurnal Georafflesia* [Internet]. 2021;6(1):20–7. Available from: <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia>
4. Badan Pusat Statistik. Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota dan kelompok umur (jiwa) tahun 2024 Sulawesi Selatan. 2024.
5. Sikes P, Hall M. The impact of parental young onset dementia on children and young people's educational careers. *Br Educ Res J*. 2018 Aug 20;44(4):593–607.
6. Alzheimers association. 2019 Alzheimer's disease facts and figures. *Alzheimer's & Dementia*. 2019 Mar;15(3):321–87.
7. Riskiana NE, Mandagi A. Tingkat Pendidikan Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dalam Periode Aging Population. preventif [Internet]. 31Dec.2021 [cited 7Dec.2024];12(2):256.

8. Bayu Dwisetyo. Strategi Holistik Peningkatan Kualitas Hidup Lansia. press [Internet]. 2024 Jul. 15 [cited 2024 Dec. 8];1(1):1-106.
9. Abdillah A, Fauziyah L. Hubungan tugas kesehatan keluarga dengan tingkat demensia pada lansia. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*. 2020;06(02):93–102.
10. Muliatie YE, Jannah N, Suprapti S. Pencegahan demensia/alzheimer di Desa Prigen, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. *Prosiding PKM-CSR*. 2021;4:379–87.
11. Kurniasih E, Pradana AA. Telaah pengetahuan keluarga akan kondisi demensia pada lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia* [Internet]. 2022;2(1):16–22. Available from: <http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/jikdi>
12. Couzner L, Day S, Draper B, Withall A, Laver KE, Eccleston C, et al. What do health professionals need to know about young onset dementia? An international Delphi consensus study. *BMC Health Serv Res*. 2022 Dec 2;22(1):14.
13. Kontos P, Grigorovich A, Dupuis S, Jonas-Simpson C, Mitchell G, Gray J. Raising the curtain on stigma associated with dementia: Fostering a new cultural imaginary for a more inclusive society. *Crit Public Health*. 2020 Jan 1;30(1):91–102.
14. Tsai FJ, Shen SW. Concepts of dementia prevention in the health promotion among older adults: A narrative review. *Medicine*. 2022 Dec 16;101(50):e32172.
15. Farina N. What is taught about dementia in secondary schools? A survey of schools in Sussex, England (Innovative Practice). *Dementia*. 2020 Feb 23;19(2):479–87.
16. Felc B, Leskošek V, Felc Z. Teaching dementia in secondary schools to create dementia friendly generation. *International Journal of Psychiatry Research*. 2021 Feb 26;4(1).
17. Putri A. Hubungan aktivitas kogniti terhadap kejadian demensia pada lansia di Kelurahan Totaka Kecamatan Ujungtanah Kota Makassar. [Makassar]: Universitas Hasanudin; 2017.
18. Djamhari EA, Ramdlaningrum H, Layyindah A, Chrisnahutama A, Prasetya D. Kondisi kesejahteraan lansia dan perlindungan sosial lansia di Indonesia. Jakarta: PRAKARSA; 2020.
19. Nurlan, Eny K. Hubungan demensia dengan tingkat kemandirian activity of daily living (ADL) pada lansia di RT.04 RW.11 Jati Bening Pondok Gede Bekasi. *Jurnal Afiat Kesehatan dan Anak*. 2021;7(2):81–95.
20. Sarifah A, Hafizh AA, Nugraheni H, Azizah SIN, Pamungkas T, Setiawan C, Ramadhani AN. Deteksi dini dan edukasi brain gym sebagai pencegahan demensia melalui program pengabdian di Posyandu Winong. *Jurnal Padamu Negeri*. 2025;2(2):105–113.
21. Wahyuni AS, Suratmi T, Kridawati A. Peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga antar generasi di Kota Sukabumi tentang demensia tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. 2023;13(1):1–10.
22. Parveen S, Oyebode JR, Morrison V. What do adolescents perceive to be key features of an effective dementia education and awareness initiative? *J Health Psychol*. 2020;25(3):394–405
23. Livingston G, Huntley J, Sommerlad A, Ames D, Ballard C, Banerjee S, et al. Dementia prevention, intervention, and care: 2020 report of the Lancet Commission. *Lancet*. 2020;396(10248):413–446.